

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian berperan besar dalam seluruh aspek perekonomian nasional di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau masyarakat yang bekerja di sektor pertanian di Indonesia. Pertanian dalam arti luas dapat dikategorikan menjadi lima sektor, yaitu terdiri atas perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan dan kehutanan. Salah satu sub sektor yang berperan penting dalam pembangunan dan perekonomian di Indonesia adalah perkebunan.

Negara Indonesia adalah negara penghasil rempah-rempah nomor satu dunia. Mengetahui adanya rempah-rempah di Indonesia, pada saat itu mampu mengundang bangsa-bangsa lain untuk datang ke Indonesia. Rempah-rempah pernah menjadi salah satu barang berharga di dunia yang harganya setara dengan emas. Lewat rempah-rempah, tercipta berbagai cerita sejarah, jalur perdagangan, monopoli pasar, sampai awal mula terjajahnya Nusantara. Salah satu rempah yang menjadi saksi bisu cerita-cerita tersebut terjadi adalah lada. Lada atau disebut juga merica atau sahang yang mempunyai julukan *King of Spice* adalah sebuah rempah yang biasanya menjadi bagian resep masakan yang akan menambahkan cita rasa makanan yang khas.(B et al., 2019)

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah penghasil lada terbesar di Indonesia. Kegiatan usaha tani lada putih sudah menjadi turun temurun sejak abad ke-18 masehi (Sapta Pranoto, 2016) Bangka Belitung memproduksi lada paling tinggi yaitu sekitar 29.190 ton pada tahun 2012 (Direktorat Jenderal Perkebunan 2013) dan merupakan daerah penyumbang lada

putih terbesar di Indonesia. Lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dikenal di dunia sejak zaman Belanda dengan brand image “Muntok White Pepper” (Mustika et al., 2019). khususnya lada putih ini luas areal dan produksi lada di Babel terus menurun karena berbagai sebab (Mudaffar, 2020), antara lain fluktuasi harga lada, gangguan organisme pengganggu tanaman, dampak penambangan timah ilegal, dan introduksi tanaman perkebunan lain. Bila kondisi demikian dibiarkan berkepanjangan maka tidak mustahil peran Muntok White Pepper dari Kepulauan Babel akan makin kritis atau bahkan hilang sama sekali.

Harga lada putih terus menurun dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 harga rata-rata lada Rp 180.000,00 dan sekarang harga lada merosot hingga Rp 40.000,00. Tentu saja ini angka sangat kecil mengingat lada adalah tanaman tahunan membutuhkan modal besar yang dikeluarkan pada saat penanaman dan pada masa perawatannya. Tiga tahun yang lalu, lada bisa empat sampai lima kali panen pada masa tanamnya. Sekarang, setelah dua kali panen pohon lada seringkali terkena penyakit pada batang, rasio kematian tanaman lada menyetuh 40-100%. Padahal, tidak ada yang berbeda dari segi perawatan dengan dua tahun lalu. Mungkin ini salah satu dampak tambang timah, ditambah musim tidak menentu. Saat musim penghujan ternyata panas panjang atau sebaliknya (Daras & Pranowo, 2009)

Salah satu tanaman perkebunan yang *di-introdusir* atau dikenalkan pada masyarakat di Kepulauan Babel adalah Karet dan Kelapa Sawit. Tanaman karet dikenalkan sekitar tahun 2003 Sejak saat itu beberapa petani lada beralih ke tanaman karet. Meskipun masih banyak petani yang bertahan menanam lada.

Karet sempat mengalami masa kejayaan sekitar tahun 2010 Dengan rata-rata harga jual yang diterima petani berkisar 10.000 rupiah per kg. Namun kejayaan tanaman karet tidak berlangsung lama. Harga karet dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan sampai harga terakhir 4.000-5.000 rupiah per kg pada tahun 2015

Pada tahun 2017 dikenalkan tanaman perkebunan kelapa sawit, dengan berbagai keunggulan gambaran keuntungan yang lebih tinggi. Masuknya kelapa sawit di desa ini melalui program penyuluhan dari pemerintah desa yang bekerja sama dengan Pt. KSR melalui apratur desa sebagai bahan uji coba dengan diberikan bantuan bibit dan pupuk yang menjadi acuan petani tertarik kepada tanaman kelapa sawit, sehingga petani lada hampir 90 % menanam kelapa sawit dengan luas tanam antara 50 % (masih menyisakan lada) sampai 100% mengganti lada dengan sawit. Bahkan lahan yang masih ada tanaman karet akhirnya juga diganti dengan tanaman sawit. Petani yang berpindah ke tanaman kelapa sawit akhirnya bisa panen dan menikmati harga yang cukup menguntungkan. Pada tahun 2019, harga kelapa sawit mencapai Rp 1.215/kg tandan sampai Rp 1.414 kg. Pada tabel 1, terdapat rincian harga tandan buah segar sawit per kilogram berdasarkan umur kelapa sawit periode I tanggal 7 November 2019 (Dinas Perkebunan, Harga Kelapa Sawit Periode I tanggal 07 November 2019, 2019).

Jika dilihat dari perhitungan per kg harga lada lebih mahal dibanding kelapa sawit. Namun jika dibandingkan lebih jauh lagi tentunya sawit lebih menguntungkan bagi petani. Lada yang sekali panennya rata-rata hanya mencapai 500-800kg per hektar dan membutuhkan waktu 6 bulan untuk mendapatkan bobot

tersebut. Pendapatan kotor petani dari panen lada mencapai pada tahun-tahun terakhir antara 20.000.000 sampai 32.000.000 rupiah per hektar. Jika dikurangi dengan modal dan biaya perawatan maka pendapatan bersihnya hanya berkisar 15.000.000 sampai 20.000.000 an saja. Biaya perawatan akan lebih tinggi jika lada terserang penyakit karena tanaman lada rentan terhadap serangan hama penyakit tanaman.

Tabel 1.Harga Kelapa sawit

<b>No</b>	<b>Umur Kelapa Sawit</b>	<b>Harga per kg</b>
1	Tiga tahun	Rp 1,215,60
2	Empat Tahun	Rp 1.283,22
3	Lima tahun	Rp 1.312,24
4	Enam tahun	Rp 1.338,08
5	Tujuh tahun	Rp 1.361,28
6	Delapan tahun	Rp 1.382,44
7	Sembilan tahun	Rp 1.400,38
8	10-20 tahun	Rp 1.432,61
9	21 tahun	Rp 1.414,15
10	22 tahun	Rp.1.398,25
11	23 tahun	Rp 1.379,40
12	24 tahun	Rp 1.357,88
13	25 tahun	Rp 1.310,71

Sedangkan kelapa sawit satu Tandan Buah Segar (TBS) bisa mencapai berat biasanya 30-50kg. Dalam satu pohon bisa lebih dari satu TBS yang dipanen. Jika dalam 1 ha terdapat 400 tanaman sawit, maka dalam satu hektar petani bisa panen sekitar 1,3 sampai 2 ton sekali panen minimal tiap 1 bulan sekali. Jika dirawat dengan baik, tanaman sawit bisa dipanen 2 kali atau 3 kali dalam sebulan. Dalam 6 bulan, petani misalnya panen sawit panen 10 kali, maka perkiraan penerimaan kotornya adalah rata-rata 18.000.000 sampai 28.000.000. Peluang pendapatan ini semakin menarik karena tanaman sawit lebih mudah dalam perawatan dan bisa dipanen sampai umur 25 tahun untuk sekali tanam bibit kelapa sawit.

Kasus berpindahnya petani dari menanam lada ke tanaman sawit juga terjadi di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Mulai tahun 2017 banyak petani yang menanam kelapa sawit, mengganti tanaman lada yang sebelumnya dibudidayakan. Sebagai sentra tanaman lada yang merupakan tanaman unggulan daerah tersebut, menjadi menarik untuk dikaji mengapa petani berpindah ke tanaman sawit. Kasus beralihnya petani dari menanam lada menjadi budidaya tanaman sawit terjadi merata di seluruh wilayah Kecamatan Mendo Barat, termasuk di Desa Kemuja. Apa yang mendorong atau menarik petani beralih komoditas tersebut?(Hendra Nadeak, 2018) Dengan kata lain, apa motivasi petani beralih dari tanaman lada ke tanaman sawit.

#### **B. Rumusan Masalah**

Apa motivasi petani beralih dari komoditas lada ke tanaman kelapa sawit.

#### **C. Tujuan**

1. Mengetahui motivasi petani beralih dari komoditas lada ke tanamankelapa sawit.

#### **D. Kegunaan**

1. Bagi petani, dapat menjadi bahan evaluasi apakah motivasi atau alasan dalam beralih komoditas lada ke tanaman kelapa sawit sudah tepat atau belum, menjadi kenyataan atau tidak
2. Bagi pemerintah atau pihak terkait bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan dukungan kebijakan agar tujuan petani beralih komoditas dari lada ke tanaman sawit berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani